

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

. Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat⁽¹⁾ . Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja merupakan anak yang telah mencapai usia 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12 sampai 20 tahun untuk anak laki-laki. Menurut *The Health Resources and Services Administrations Guidelines Amerika Serikat*, rentang usia remaja adalah 11-21 tahun⁽²⁾.

Masalah kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja, selain berdampak secara fisik, mental, emosi juga berdampak secara ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Munculnya dorongan seksual pada remaja menjadikannya rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi seperti hubungan seks pranikah yang berakibat terjadinya kehamilan usia muda⁽¹⁾.

Kehamilan remaja merupakan kehamilan yang terjadi pada wanita berusia 14-20 tahun, baik pada remaja yang menikah maupun remaja yang belum menikah^(2,3). Wanita yang hamil di usia muda mempunyai risiko mengalami komplikasi dalam kehamilan, dan berkontribusi 99% dari kematian ibu dan bayi^(4,5). Hal ini diakibatkan oleh anatomi organ yang belum sempurna⁽²⁾.

Menurut studi yang dilakukan oleh Ganchimeg, *et al.*, tahun 2013 menyatakan bahwa wanita hamil yang berusia kurang dari 18 tahun memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami preeklamsia dan eklamsia,

endometritis pascapartum, dan infeksi sistemik⁽⁴⁾. Selain itu, organisasi kesehatan dunia tahun 2018 juga menyatakan bahwa melahirkan di usia muda dapat meningkatkan risiko membahayakan bayi baru lahir. Ibu yang melahirkan bayi dibawahnya usia 18 tahun akan berisiko lebih tinggi memiliki anak dengan berat badan lahir yang rendah (BBLR), kelahiran prematur, dan komplikasi setelah lahir⁽⁷⁾.

Kehamilan remaja merupakan masalah sosial global yang terkait dengan berbagai macam gangguan kesehatan maupun sosial yang akan berdampak tidak hanya pada remaja itu sendiri, namun juga berpengaruh terhadap keluarga, dan masyarakat⁽⁸⁾. Kehamilan remaja dan konsekuensinya ini menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di banyak negara yang berpenghasilan menengah ke bawah di dunia⁽⁹⁾.

Secara global, angka kelahiran remaja telah turun dari 65 kelahiran per 1000 wanita pada tahun 1990 menjadi 47 kelahiran per 1000 wanita pada tahun 2015. Meskipun terjadi penurunan baru-baru ini, angka kehamilan remaja tetap tinggi di banyak negara⁽¹⁰⁾. Salah satunya di Afrika. Prevalensi remaja Afrika yang hamil di usia muda tinggi⁽¹¹⁾. Secara keseluruhan, hampir seperlima remaja hamil di Afrika⁽¹²⁾. Demikian juga di Malaysia bahwa yang menunjukkan kira-kira 14 dari setiap 1.000 gadis Malaysia di bawah umur, atau 18.000 secara keseluruhan, hamil setiap tahun⁽⁸⁾.

Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia muda tertinggi di dunia (ranking 37), dan tertinggi kedua di ASEAN setelah kamboja, pada tahun 2016 terdapat 158 negara dengan usia legal minimum

menikah adalah 18 tahun keatas,dan di Indonesia masih diluar itu⁽⁶⁾. Hal ini berdampak terhadap kehamilan di masa muda. Proporsi kehamilan usia dini dijumpai hampir merata di seluruh provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Medan⁽³⁾. Kehamilan usia muda yang terjadi sepanjang tahun 2018 banyak terjadi pada kelompok usia 17-18 tahun atau tingkat usia pendidikan SMA. Fenomena tersebut membuktikan bahwa pada masa remaja minatnya pada seksual semakin meningkat⁽¹⁾.

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) terlihat bahwa wanita dan pria yang tahu tentang masa subur hanya 33% dan 37%. sebanyak 81% remaja wanita dan 84% remaja pria telah berpacaran dan sekitar 44% remaja wanita dan 44% remaja pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Kebanyakan remaja berpegangan tangan, cium bibir dan meraba/ diraba saat berpacaran, dimana aktivitas ini mengarah kepada perilaku seksual. Selain itu, umur pertama kali berhubungan seksual pertama kali yang terbanyak yaitu umur 15-25 tahun, sekitar 8% pria 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual pra nikah, dan sekitar 9.1% wanita dan 85.7% pria menikah pada usia 15-19 tahun^(13,14).

Faktor yang mendasari terjadinya kehamilan remaja adalah kurangnya pengetahuan remaja⁽¹³⁾. Pengetahuan merupakan bagian dari faktor individu yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Pengetahuan seksual yang benar akan membawa remaja ke arah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab serta dapat membantu membuat keputusan pribadi yang

penting berkaitan dengan seksualitas sehingga dapat terhindar dari masalah-masalah kesehatan reproduksi⁽¹³⁾.

Hasil penelitian Ramadani, dkk menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kehamilan remaja⁽¹³⁾. Penelitian Sari menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan pada usia remaja adalah pengetahuan terhadap seks, pengetahuan kesehatan reproduksi, dan akses informasi⁽¹⁴⁾. Penelitian Meriyani dkk menyebutkan bahwa faktor risiko kehamilan usia remaja adalah pengetahuan remaja yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan kehamilan usia remaja, dan penghasilan keluarga lebih tinggi⁽³⁾.

Identifikasi berdasarkan pengetahuan sebagai langkah pertama mengatasi dampak akibat kehamilan yang terjadi di masa muda. Pedoman WHO untuk awal kehamilan dan hasil reproduksi yang buruk di kalangan remaja di negara berkembang merekomendasikan tindakan dan penelitian untuk mencegah kehamilan dini dengan menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya mencegah atau menunda kehamilan sebelum usia lanjut dari 18 tahun. Pengetahuan tentang kognitif merupakan domain yang penting untuk pembentukan seseorang tindakan⁽⁴⁾.

Kurangnya pengetahuan seks menjadi faktor utama kehamilan remaja tersebut⁽²⁾. Remaja mengetahui informasi yang benar dan risiko-risiko yang ditimbulkan dari kehamilan masa muda tersebut, diharapkan remaja dapat lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Kementerian Kesehatan sebagai *leading sector* dalam pelayanan kesehatan

remaja telah berupaya memberikan perhatian terhadap masalah remaja seperti remaja berbasis sekolah dengan mendapat pelayanan kesehatan melalui UKS⁽¹⁴⁾.

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti ke Sekolah SMA Rakyat Sei Glugur diperoleh data bahwa ada 170 siswa kelas X dan XI. Dari jumlah tersebut, 70 orang siswa diantaranya merupakan siswi perempuan. Peneliti juga telah melakukan wawancara terhadap 5 siswi Sekolah SMA Rakyat Sei Glugur Medan mengenai kehamilan remaja dan dampaknya. Dari hasil wawancara terlihat bahwa 3 dari 2 siswi tersebut tidak mengetahui akibat yang ditimbulkan dari kehamilan remaja.

Berdasarkan fakta tingginya angka kehamilan pada usia muda dan konsekuensi yang ditimbulkannya, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Kehamilan pada Remaja di SMA Rakyat Sei Glugur Rimbun Kecamatan Pancur Batu Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan remaja putri tentang risiko kehamilan pada remaja di SMA Rakyat Sei Glugur Rimbun Kecamatan Pancur Batu Tahun 2021.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang risiko kehamilan pada remaja di SMA Rakyat Sei Glugur Rimbun Kecamatan Pancur Batu Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang risiko kehamilan pada remaja putri di SMA Rakyat Sei Glugur Rimbun Kecamatan Pancur Batu Tahun 2021.
2. Untuk mengetahui gambaran media informasi dalam memberikan informasi tentang risiko kehamilan pada remaja putri di SMA Rakyat Sei Glugur Rimbun Kecamatan Pancur Batu Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan ilmu kebidanan, khususnya tentang kehamilan pada usia remaja.
- 2) Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan referensi keilmuan kebidanan yang telah ada tentang kehamilan pada usia remaja.